

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan folklor modern yang membantu peneliti dalam menganalisis legenda Ratu Kawunganten ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik catat, teknik simak dan teknik perekaman serta menggunakan metode wawancara. 4 Karena pendekatan folklore modern ini bukan hanya berfokus kepada konteks saja melainkan pada teks juga. Dengan pendekatan penelitian folklor modern ini peneliti dapat menganalisis tidak hanya dalam satu aspek melainkan dua aspek sekaligus.

Dalam penelitian kajian tradisi lisan ini Peneliti memilih menggunakan pendekatan folklor modern dikarenakan dalam folklor modern tidak hanya berfokus pada teks saja melainkan pada konteks juga. Karena dalam penelitian ini peneliti akan meneliti dengan melihat dari segi teks dan konteksnya juga. Hal ini yang membedakan kajian folklore humastik dan folklore kesusastraan (para ahli folklore kesusastraan) dengan kajian folklore yang menganalisis folk (kolektif manusia) yang dilakukan oleh para ahli seperti yang dilakukan oleh Danandjaja, 1985, hlm. 10). Oleh karena ini dalam penelitian ini merupakan kajian tradisi lisan yang membahas kolektif masyarakat (folk) dan tradisinya (lore) yang digambarkan dalam legenda Ratu Kawunganten.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan mengaitkan konteks sosial masyarakat dengan cerita yang beredar luas di masyarakat Desa Kawunganten yakni tentang penyebaran Islam yang dilakukan oleh Ratu Kawunganten di Desa Kawunganten ini.

Untuk mempermudah peneliti dalam penganalisaan data metode deskriptif kualitatif tersebut dipermudah dengan menggunakan metode formal untuk menganalisis struktur karya sastra (legenda) seperti alur, latar, tokoh, kehadiran penceritaan, ataupun tipe penceritaan.

1. Metode Deskriptif Kualitatif

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan mengaitkan konteks sosial masyarakat dengan cerita yang beredar luas di masyarakat Desa Kawunganten yakni tentang penyebaran Islam yang dilakukan oleh Ratu Kawunganten di Desa Kawunganten ini. Proses pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan dua cara, yakni dengan cara pencatatan langsung ketika penutur sedang bercerita dan menggunakan alat perekam untum mereka keseluruhan cerita yang dituturkan oleh penutur cerita tersebut atau menggunakan pencatatan secara tidak langsung. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penganalisisan yaitu dengan 3 langkah. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut, (1) perekaman, perekaman ini merupakan langkah pertama untuk mendapatkan data dan mendokumentasikan data berupa rekaman, melalui rekaman tersebut peneliti memiliki data wawancara (2) terjemahan, terjemahan ini dilakukan ketika data rekaman yang kita peroleh yang menggunakan bahasa daerah, data rekaman tersebut kita terjemahkan kedalam bahasa indonesia (3) analisis struktur dan konteks, setelah peneliti menerjemahkan langkah selanjutnya ialah menganalisis struktur dan konteks cerita.

2. Metode Formal

Metode formal adalah analisis yang mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra. Unsur-unsur tesebut meliputi unsur makro berupa sistem sosiokultural dan unsur mikro berupa totalitas dalam prosa atau legenda dalam tradisi lisan. Metode formal adalah studi ilmiah mengenai sastra dengan memperhatikan sifat-sifat teks yang dianggap artistic (Ratna, 2013, hlm. 50-51).

Metode ini adalah metode yang digunakan untuk membedah aspek kesusastraan legenda “Ratu Kawunganten”, yakni struktur cerita dan proses penciptaan. Penerapan

metode ini adalah deskripsi mengenai struktur cerita dan proses penciptaan menjadi fokus utama kajian ini.

3.2 Informan dan Tempat Penelitian

Penentuan partisipan atau informan dan tempat penelitian merupakan aspek yang sangat penting dalam penelitian kajian tradisi lisan. Kedua hal ini sangat berkaitan dengan relevansi yang akan diperoleh dan ditafsirkan untuk mendapatkan sasaran penelitian yang diharapkan. (Sudikan, 2015, hlm. 232). Adapun penjelasan kedua hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Informan

Penelitian ini merupakan penelitian yang membutuhkan partisipan atau informan sebagai sumber data. Informan yang dibutuhkan dalam Penelitian ini merupakan masyarakat asli Sunda yang merupakan penutur asli bahasa Sunda, informan yang fasih dalam berbahasa sunda tentunya informan juga merupakan masyarakat asli Subang karena legenda Ratu Kaunganten ini berada di Kabupaten Subang yang ada di provinsi Jawa Barat maka penuturan cerita legenda ini menggunakan bahasa Sunda maka sangat dibutuhkan informan yang merupakan penutur asli bahasa Sunda dan informan yang merupakan masyarakat Subang yang memiliki pengetahuan tentang cerita legenda Ratu Kawunganten yang menyebarkan Islam di Kabupaten Subang. Seperti dalam cerita Legenda Kawunganten ini bahwa latar tempat yang ada di dalam Legenda yaitu berada di Ciasem yang dimana ditempat itu menggunakan bahasa Sunda sehingga informan dari cerita legenda Ratu Kaunganten ini diharuskan seseorang yang berasal dari suku Sunda. Informan dalam penelitian ini memiliki kriteria yang sudah peneliti tentukan yaitu (1) masyarakat sunda asli kabupaten Subang yang terlahir di Subang, (2) masyarakat yang tinggal di Kabupaten Subang. (3) informan fasih menggunakan bahasa Sunda, (4) informan dapat bercerita menggunakan bahasa Sunda. Hal ini bertujuan untuk mengungkap strategi pengislaman yang digambarkan dalam legenda “Ratu Kawunganten” ini.

2. Tempat penelitian

Penelitian ini memfokuskan tempat di wilayah Subang dengan kampung yang berbeda di Kabupaten Subang, yakni di Desa Kawunganten, Desa Dawuan Kaler/Kampung Sukamanah dan beberapa informan yang akan diwawancarai berada di Desa Kawunganten tak jauh dari situs Ratu Kawunganten. Pemilihan kampung-kampung ini dikarenakan tak jauh dari situs Ratu Kawunganten. Namun ada Informan yang letaknya jauh dari Desa Kawunganten tapi informan mengetahui tentang legenda Ratu Kawunganten ini.

3.3 Data dan Pengumpulan Data

Data dari penelitian tradisi lisan berupa tuturan atau cerita yang dipahami oleh masyarakat pemilik tuturannya. Data tersebut dapat dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan. Pada bagian ini akan dibahas mengenai (1) objek penelitian, (2) teknik pengumpulan data, (3) instrument penelitian. Penjelasan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah legenda “Ratu Kawunganten” yang merupakan data lisan sebagai legenda keagamaan. Data lisan atau rekaman didapatkan dari empat informan di kecamatan yang berbeda di Kabupaten Subang. Data yang telah di dapat inilah yang kemudian akan di analisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian (Amir, 2013, hlm. 188) mengatakan bahwa peneliti tradisi lisan dibimbing untuk menghimpun informasi sebanyak dan sedalam mungkin untuk mengetahui kebiasaan dan nilai masyarakat.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, menggunakan teknik-teknik dalam mengumpulkan data dilapangan, teknik-teknik yang digunakan sebagai berikut; teknik ini berguna untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang ada di lapangan yang dijadikan modal penganalisaan data.

a. Perekaman

Perekaman ini dilakukan untuk mendapatkan data rekaman lisan berupa tuturan legenda Ratu Kawunganten yang dituturkan oleh informan dilapangan. Perekaman ini dilakukan menggunakan alat perekam yang ada di telefon genggam. Perekaman ini berguna untuk menghindari perubahan keterangan tuturan akibat faktor ingatan peneliti (Danandjaja, 1984, hlm. 189).

b. Pendokumentasian

Pendokumentasian ini dilakukan untuk mengumpulkan data berbentuk gambar seperti gambar tempat penuturan cerita itu dilakukan, peta, daerah dan sebagainya, pendokumentasian ini dapat membantu peneliti untuk menunjang kedalaman pemahaman peneliti untuk lebih dalam menangkap konteks sosial budaya masyarakat pemilik tuturan (Sudikan, 2015, hlm. 245).

c. Kepustakaan

Kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal, buku, dan media tertulis lainnya. Peneliti melakukan berbagai tinjauan untuk memahami data untuk dianalisis (Sudikan, 2015)

d. Wawancara

Wawancara adalah proses pembekalan verbal, dimana dua orang atau lebih untuk menangani secara fisik, orang lain bisa melihat wajah dari lawan bicara dan mendengarkan suara dengan telinganya sendiri, wawancara merupakan alat

pengumpulan informasi langsung pada pengumpulan beberapa jenis data sosial, baik yang tersembunyi (laten) maupun manifest. (Sutrisno Hadi, 1982, hlm. 192). Wawancara memiliki tujuan percakapan tertentu. Dalam metode ini peneliti dan responden secara langsung (tatap muka) untuk memperoleh informasi secara lisan dengan mendapatkan data tujuan yang bisa menjelaskan masalah penelitian. (Lexy J. Moleong, 1991, hlm. 135).

e. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk melihat konteks dari penutur legenda “Ratu Kawunganten”. Peneliti mengamati berbagai peristiwa ketika legenda ini dituturkan. Peneliti langsung mengamati dan mempelajari keadaan daerah penelitian baik konteks budaya maupun konteks situasi (Sudikan, 2015).

Dalam proses pengamatan peneliti diharapkan mengamati suatu kejadian bukan hanya dari luar sampai ke dalam dan menggambarkan seperti apa saja apa yang kita lihat. (Danandjaja, 1984, hlm. 190) Proses pengamatan ini tidak hanya melihat dari aspek visual saja. Tetapi juga melibatkan penginderaan lainnya. Hal-hal yang harus kita cermati antara lain lingkungan fisik, lingkungan sosial. Untuk mempermudah dua hal dalam pengamatan ini dapat menggunakan alat bantuan seperti video recorder yang memudahkan peneliti mengingat konteks sosial budaya yang terjadi pada saat tuturan/ pertunjukan itu dilakukan.

3.4 Instrumen Penelitian

Arikunto (2003, hlm. 136) mengatakan bahwa instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti agar penelitiannya menjadi lebih mudah dalam mengumpulkan data. Selain itu, instrumen penelitian juga digunakan agar hasil penelitiannya menjadi lebih baik karena lebih cermat, lengkap, dan sistematis.

Instrumen penelitian adalah lembar wawancara yang diubah dan disesuaikan dengan keperluan saat wawancara, yang nantinya akan membentuk struktur pertanyaan

yang diajukan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang lengkap bagi peneliti (Durachman, 2006).

Penelitian ini diupayakan menghadirkan peneliti sebagai bagian utama dalam instrumen penelitian karena akan dilakukan proses empiris. Hal terpenting dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri karena peneliti yang akan langsung turun ke lapangan untuk melihat, dan mendengar langsung tuturan cerita yang akan dituturkan oleh informan. Ada pula instrumen penelitian yang berupa catatan kecil, alat perekam dan kamera. Saat ke lapangan penelitian dibantu telepon genggam merk vivo y5 dan oppo f11, yang digunakan untuk merekam suara. Selain itu untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam proses observasi.

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA

1. Informasi Informan
 - a) Nama informan?
 - b) Umur?
 - c) Pendidikan?
 - d) Lagu diperoleh dari?
 - e) Lokasi wawancara?
 - f) Tanggal wawancara?
2. Apakah bapak/ibu tahu cerita legenda Ratu Kawunganten? Jika mengetahui, dapatkah bapak/ ibu menuturkannya?
3. Bagaimana struktur cerita dalam proses masuknya Islam di Desa Kawunganten dalam legenda Ratu Kawunganten?
4. Bagaimana proses penciptaan cerita dalam proses masuknya Islam di Desa Kawunganten dalam legenda Ratu Kawunganten?
5. Bagaimana konteks penuturan cerita dalam proses masuknya Islam di Desa Kawunganten dalam legenda Ratu Kawunganten?
6. Apa fungsi cerita legenda Ratu Kawunganten?
7. Bagaimana proses masuknya Islam di Desa Kawunganten dalam cerita legenda Ratu Kawunganten?

3.5 Prosedur Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, ada serangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang sudah dirumuskan oleh peneliti (Sudikan, 2015, hlm. 243-245). Yakni adalah rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian yang peneliti lakukan.

Pertama, peneliti mengumpulkan data rekaman tuturan informan yang mengetahui dan dapat menuturkan cerita rakyat (tradisi lisan) legenda “Ratu Kawunganten”. Hal ini dapat dilakukan dengan cara perkeman yang dilakukan saat penuturan cerita, perekaman ini dilakukan untuk memperoleh data utama berupa tuturan cerita “Ratu Kawunganten”. Perekaman ini menggunakan bantuan alat perekam berupa telepon genggam.

Kedua, setelah data rekaman terkumpul, peneliti melakukan transkripsi data. Data yang berhasil diperoleh kemudian di transkripsikan ke dalam bentuk tulisan. Pentranskripsian rekaman ke dalam bentuk lambing bunyi dilakukan dengan mengacu pada lambing bunyi bahasa asal yaitu bahasa sunda sesuai dengan bahasa saat penutur menuturkan cerita tersebut.

Ketiga, melakukan tranliterasi data rekaman. Data yang sudah di transkrip menggunakan bahasa sunda kemudian ditransliterasi atau diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia agar dapat dimengerti secara luas oleh pembaca.

Keempat, melakukan analisis data. Data yang sudah diterjemahkan kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teori-teori yang sudah tercantum pada landasan teori. Analisis ditekankan pada aspek struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, dan makna legenda “Ratu Kawunganten”

Kelima, menyimpulkan hasil penelitian, data yang sudah dianalisis kemudian disimpulkan berdasarkan hasil dari penelitian, penarikan kesimpulan dilakukan secara umum terhadap legenda “Ratu Kawunganten” yang sudah dianalisis.

3.6 Analisis Data

Dalam penelitian kajian tradisi lisan ini Peneliti memilih menggunakan pendekatan folklor modern dikarenakan dalam folklor modern tidak hanya berfokus pada teks saja melainkan pada konteks juga. Karena dalam penelitian ini peneliti akan meneliti dengan melihat dari segi teks dan konteksnya juga. Hal ini yang membedakan kajian folklore humastik dan folklore kesusastraan (para ahli folklore kesustraan) dengan kajian folklore yang menganalisis folk (kolektif manusia) yang dilakukan oleh para ahli seperti yang dilakukan oleh Danandjaja, 1985, hlm. 10). Oleh karena ini dalam penelitian ini merupakan kajian tradisi lisan yang membahas kolektif masyarakat (folk) dan tradisinya (lore) yang digambarkan dalam legenda Ratu Kawunganten.

Atas dasar tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menggambarkan atau mendeskripsikan struktur cerita dan strategi pengislaman yang terdapat dalam rekaman legenda “Ratu Kawunganten”. Seperti yang sudah dijelaskan dalam landasan teori, strukturalisme dan sosiologi sastra memiliki keterkaitan atau merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Analisis struktural memandangi sebuah cerita tersebut merupakan sebuah struktur, sedangkan sosiologi sastra memandangi sebuah struktur sebagai solidaritas sosial yang memiliki makna. Makna tersebut dapat dilihat

melalui kacamata structural Sausure yang dikembangkan oleh Todorov (1985) untuk melihat tahap pendeskripsian pengislaman dalam legenda “Ratu Kawunganten”.

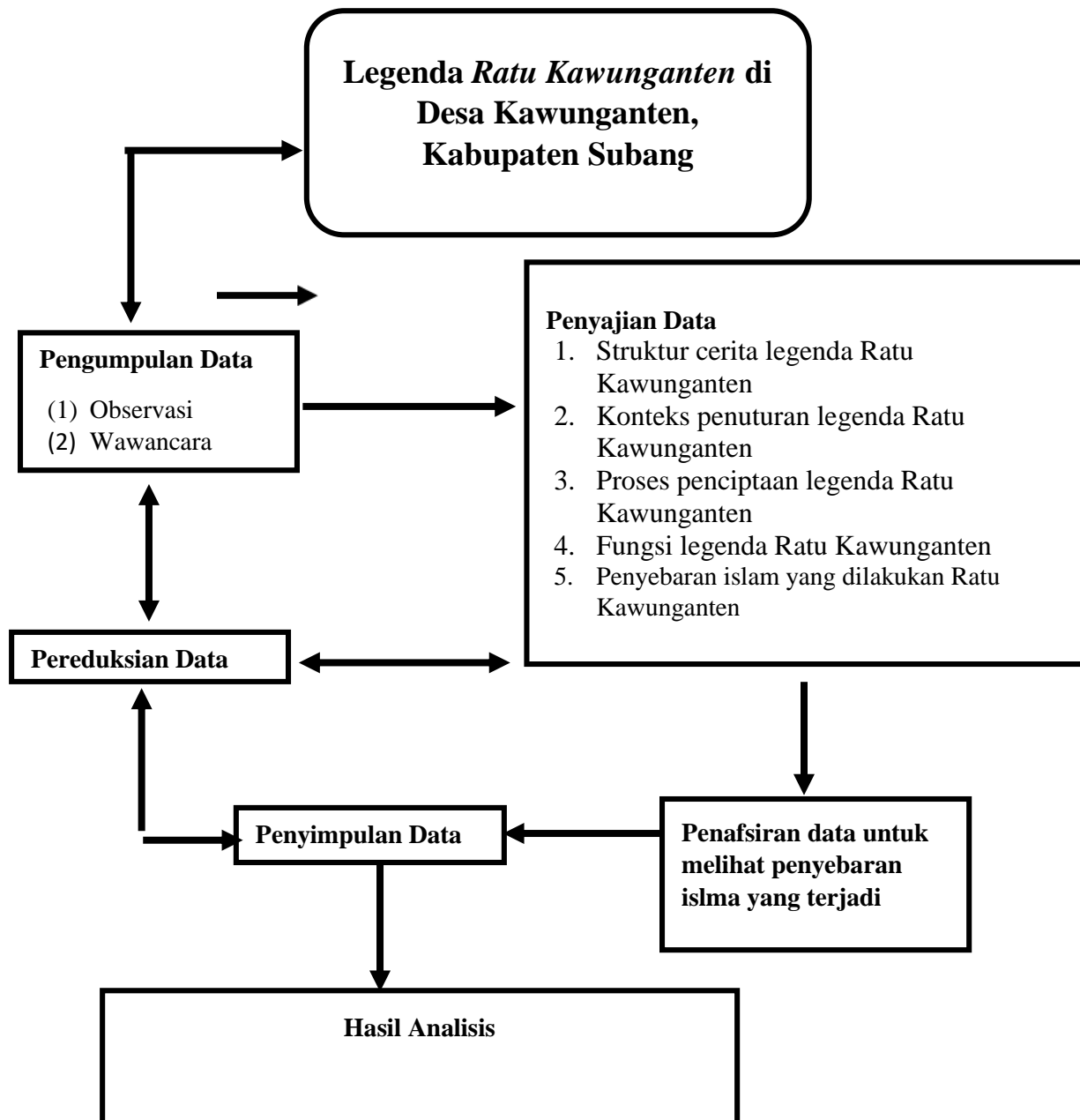
Dalam penelitian ini sosiologi sastra merupakan model analisis yang digunakan dalam menganalisis legenda “Ratu Kawunganten” yang berkaitan dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, yaitu (1) menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra kemudian menghubungkan dengan kenyataan yang pernah terjadi, (2) menganalisis masalah-masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra kemudian menemukan hubungan antarstruktur dengan model hubungan yang bersifat dialektik , (3) menganalisis karya sastra dengan tujuan memperoleh informasi dengan menjadikan karya sastra sebagai gejala kedua (Ratna, 2013, hlm. 339-340).

Dari ketiga model analisis, penelitian ini menggunakan metode analisis kedua karena relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Karena keseluruhan aspek karya sastra benar-benar berperan.

3.7 Isu Etik

Dalam konteks penelitian ini keempat informan yang menjadi penutur legenda “Ratu Kawunganten” ini bersedia untuk dipublikasikan data pribadinya dalam arti lain penutur atau informan mengizinkan datanya untuk digunakan sebagai sumber data dalam penelitian yang peneliti lakukan. Oleh karena, data dari keempat penutur yang menjadi data pada penelitian ini mengizinkan datanya digunakan untuk kebutuhan akademik peneliti.

3.8 Alur Penelitian



Gambar 3.1

Alur penelitian